

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum Lembaga

1. Sejarah Singkat Lembaga

UPT Pelatihan Kerja Tulungagung pertama kali didirikan pada 13 Juni 1982. Pada mulanya lembaga tersebut bernama Balai Latihan Kerja Industri/Pertanian (BLKIP) sebagai pelaksana teknis dari DEPNAKER. Lokasi dari lembaga berada di Jl. Raya Pulosari-Ngunut km.8 Tulungagung dengan luas tanah 2 Ha, segala aktivitas pelatihan telah dilaksanakan dengan berbagai jurusan ditawarkan kepada masyarakat. Berikut pergantian nama sebagai berikut:

Tahun 1984 :Kursus Latihan Kerja (KLK).

Tahun 1985 :Lokal Latihan Kerja Usaha Kecil dan Menengah (LLK-UKM).

Tahun 2000 :Setelah memasuki era otonomi daerah pada tahun 2000 berubah nama menjadi unit pelaksana teknis dinas tenaga kerja propinsi jawa timur berdasarkan perda No, 35 tahun 2000 dengan nama , Balai Latihan Kerja Usaha Kecil dan Menengah (BLK-UKM).

Tahun 2009 :UPT Pelatihan Kerja Tulungagung tepatnya pada tanggal 5 Januari 2009 berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 122 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana

Teknis Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan
Provinsi Jawa Timur.

Tahun 2018 : dinamakan dengan Balai Latihan Kerja Tulungagung
Dalam nomenklatur selama ini selalu mengalami perubahan sesuai dengan
kebutuhan dan tuntutan pada saat itu sesuai dengan Pergub No.122 Tahun
2008.⁶



Gambar 4.1
Denah Lokasi BLK Tulungagung

2. Dasar Hukum

Dasar hukum yang digunakan sebagai rujukan dan landasan bagi Balai
Latihan Kerja Tulungagung sebagai berikut:⁷

- 1) Pergub Jawa Timur Nomor 122 Tahun 2008 tentang organisasi & tata
kerja Unit Pelaksana Teknis Disnakertransduk Provinsi Jawa Timur.
- 2) Pergub Jawa Timur Nomor 62 Tahun 2018 tentang Nomenklatur,
Susunan Organisasi, Uraian Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Unit

⁶Buku Profil UPT Balai Latihan Kerja Tulungagung, hal.2.

⁷Ibid.

Pelaksana Teknis Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Provinsi Jawa Timur.

3. Visi dan Misi Balai Latihan Kerja Tulungagung

Visi: Terciptanya tenaga kerja profesional, inovatif dan produktif yang sesuai dengan perkembangan pasar global.⁸

Misi:

- 1) Menyelenggarakan pelatihan berbasis kompetensi.
- 2) Membuat program pelatihan sesuai dengan kebutuhan dunia usaha.
- 3) Meningkatkan kemampuan instruktur yang sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Memanfaatkan fasilitas pelatihan yang ada secara maksimal.
- 5) Meningkatkan pelayanan publik melalui informasi dan admisnistrasi yang efektif dan efisien.⁹

4. Kebijakan Mutu Balai Latihan Kerja Tulungagung

- 1) Bertekad menjadi lembaga pelatihan yang maju
- 2) Bertekad memberikan pelayanan prima, transparan, efektif, efisien, akuntabel sesuai dengan perturan yang berlaku.
- 3) Bertekad memberikan kepuasan pelanggan melalui penerapan sistem menejemen mutu ISO 9001.2008
- 4) Bertekad melakukan perbaikan secara berkesinambungan

⁸*Ibid.* hal. 3.

⁹*Ibid.*

5. Tugas Balai Latihan Kerja Tulungagung

- 1) Melaksanakan sebagian tugas dinas dalam pelatihan ketenagakerjaan, pengetahuan dan ketatausahaan serta pelayanan masyarakat.
- 2) Penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan serta kerjasama pelatihan dan menyebarluaskan informasi tentang pelatihan dan menyebarluaskan informasi tentang pelatihan, penyerapan, metode, kurikulum, jadwal, dan alat peraga pelatihan.
- 3) Pelaksanaan pemasaran program pelatihan, hasil produksi dan jasa.
- 4) Pelaksanaan pelatihan dan uji kompetensi.

6. Tujuan Balai Latihan Kerja Tulungagung

- 1) Melakukan sebagian tugas dinas dalam pelatihan ketenagakerjaan, pengetahuan dan ketatausahaan serta pelayanan masyarakat.
- 2) Penyusunan rencana dan dan pelaksanaan kegiatan serta kerjasama pelatihan dan menyebarluaskan informasi tentang pelatihan penyerapan, metode, kurikulum, jadwal, dan alat peraga pelatihan.
- 3) Pelaksanaan pemasaran program pelatihan, hasil produksi dan jasa.
- 4) Pelaksanaan pelatihan dan uji kompetensi.

7. Jenis, Metode dan Alur Pelatihan

Terdapat 3 jenis pelatihan yang ada di Balai Latihan Kerja Tulungagung, diantaranya:

- 1) Pelatihan Institusional merupakan pelatihan yang diselenggarakan di dalam lingkungan Balai Latihan Kerja Tulungagung dengan menggunakan dana APBD dan APBN, sesuai dengan surat keputusan dari

Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Timur. Sumber dana APBD dan APBN ini digunakan sebagai sumber utama bagi pelaksanaan kegiatan baik pelatihan maupun kegiatan lainnya. Anggaran APBD dan APBN digunakan untuk keperluan pengadaan modul bagi peserta pelatihan yang ada di 30 paket jurusan, pemenuhan perlengkapan peserta dalam kegiatan pelatihan, pakaian praktek dan olahraga, pengadaan konsumsi bagi pelatih maupun siswa dan bahan pelatihan tergantung dari lama durasi pelatihan yakni 140-340 jam pelatihan.

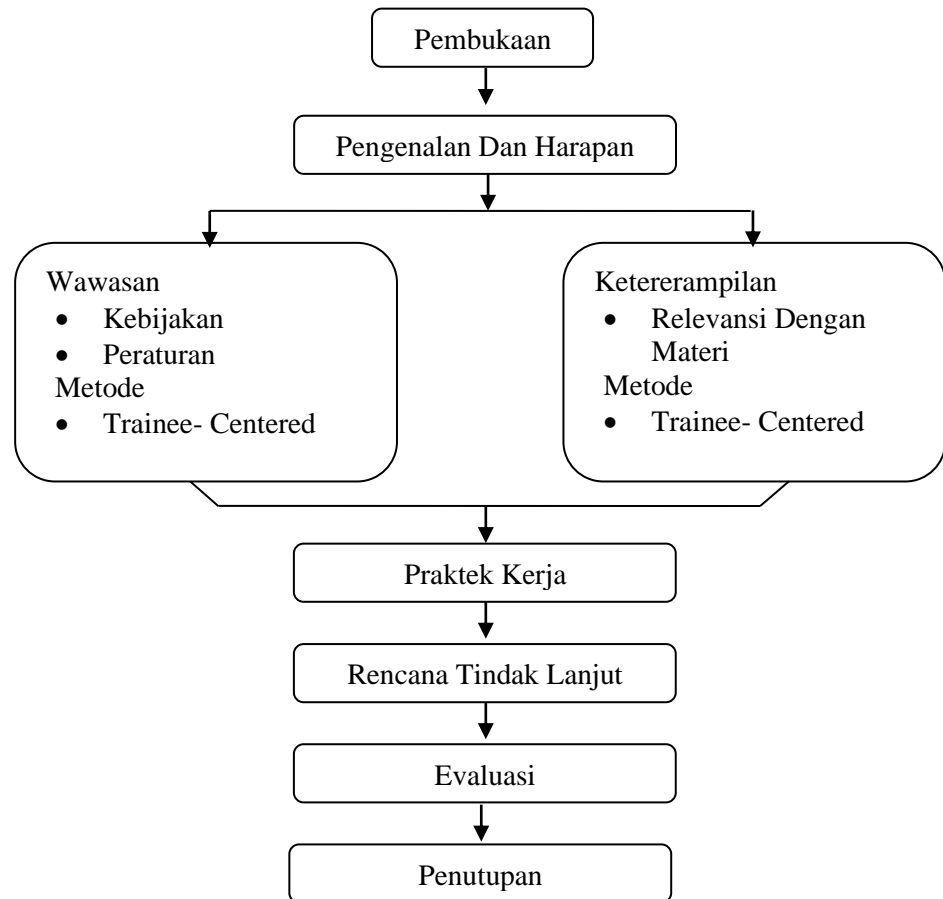
- 2) *Mobile Training Unit (MTU)* merupakan pelatihan yang dilaksanakan oleh Balai Latihan Kerja Tulungagung dengan menggunakan dana APBN dan/ APBD dimana pelaksanaan pelatihannya di daerah yang sesuai dengan kebutuhan, atau biasanya di luar lingkungan Balai Latihan Kerja Tulungagung.
- 3) Pelatihan Swadana merupakan pelatihan yang dilaksanakan atas dasar permintaan dari pihak ketiga baik secara perorangan, kelompok, prakerin dan seluruh biaya dibebankan pada pihak ketiga. Ketersediaan dana dari pihak ketiga dapat membantu berjalannya program pelatihan di BLK. Dalam hal ini pihak ketiga harus memenuhi syarat berbadan hukum atau unit usaha maupun perorangan yang mampu melakukan ikatan hukum dan tercantum dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor 7 Tahun 2012 tentang kerjasama penggunaan balai latihan kerja oleh swasta.

Berikut metode pelatihan yang digunakan selama proses pelatihan, antara lain:¹⁰

- a) Ceramah singkat/presentasi
- b) Curah pendapat
- c) Diskusi
- d) Simulasi
- e) Demonstrasi
- f) Coaching/pembimbingan
- g) Latihan
- h) Praktik model

¹⁰*Buku Profil UPT Balai Latihan Kerja Tulungagung*, hal. 19.

Gambar 4.2
Alur Proses Pelatihan BLK Tulungagung



8. Daftar Kejuruan dan Sub Kejuruan

Cakupan dan ruang lingkup BLK Tulungagung meliputi pembinaan pelatihan dan produktivitas tentang nomenklatur kejuruan dan sub kejuruan pada unit pelaksanaan teknis pelatihan dan podukivitas, berikut:

Tabel 4.1
Kejuruan dan Sub Kejuruan

No	Kejuruan	Sub Kejuruan
1.	Tehnik Manufaktur	Mesin Produksi Instalasi Pipa Kerja Pelat Pengecoran Logam CNC
2.	Tehnik Las	Las Industri Fabrikasi

		Las Bawah Air
3.	Tehnik Otomotif	Tehnik Kendaraan Ringan Tehnik Sepeda Motor Tehnik Alat Berat
4.	Tehnik Listrik	Instalasi Penerangan Instalasi Tenaga Otomasi Industri
5.	Tehnik Elektronika	Telekomunikasi Instrumentasi&Kontrol Audio Vidio
6.	Refrigeration	Tehnik Refrigasi Domestik Tehnik Tata Udara
7.	Bagunan	Kontruksi Batu&Beton Kontruksi Kayu Gambar Bangunan Furniture Konstruksi Baja Ringan Pekerjaan Gypsum Survei Dan Pemetaan
8.	Bisnis Dan Manajemen	Sekretaris Administrasi Perkantoran Ict For Secretary Keuangan Tata Niaga/Penjualan Bahasa Kewirausahaan
9.	Teknologi Informasi Dan Komunikasi	Networking (TKJ) Technical Support (Tek. Komp) Computer Engginering Pemrograman Multimedia Database System Analist Graphic Design Office Tools (Operator Komp) Articel Intelegence IT Governance Public Relation
10.	Garmen Apparel	Menjahit (Khitting, Woven) Tehnik Bordir Tehnik Pola
11.	Tata Kecantikan	Kecantikan Kulit Kecantikan Rambut
12.	Tata Busana	Fashion Design Fashion Teknologi
13.	Pariwisata	Perhotelan Tour&Travel
14.	Pertanian	Mekanisasi Pertanian Tanaman Pangan Holtikultura

		Mix Farming Pengolahan Tanah Konservasi Lahan Budidaya Tanaman
15.	Perikanan	Penangkapan Budidaya Permesinan
16.	Processing	Pengolahan Hasil Pertanian Pengolahan Hasil Perikanan Pengolahan Hasil Perternakan
17.	Agribisnis	Agribisnis Produksi Tanaman Agribisnis Produksi Peikanan Agribisnis Produksi Perternakan
18.	Desain Batik	Tehnik Batik Tulis Tehnik Batik Cap
19.	Pengolahan Kulit	Penyamakan Kulit Finishing Kulit Pembuatan Produk Dari Kulit
20.	Industri Kreatif	Tehnik Ukir Logam Tehnik Ukir Kayu Merenda Menyulam Menenun Sablun Anyaman
21.	Produktivitas	Pengukuran Produktivitas Manajemen Peningkatan Produktifitas
22.	Pengembangan Masyarakat Sosial	Pengorganisasian Masyarakat Pengembangan Masyarakat
23.	Teknologi Pelatihan	Metodologi Pelatihan Kerja

9. Sarana dan Prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana sangatlah penting dalam keberlangsungan proses pelatihan sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan ada dan berfungsinya sarana maupun prasarana akan mempercepat proses berjalannya pelatihan, meningkatkan produktivitas, adanya kenyamanan dan kepuasan dalam mengikuti pelatihan, dan hasilnya juga akan mempengaruhi kualitas dari pelatihan tersebut.

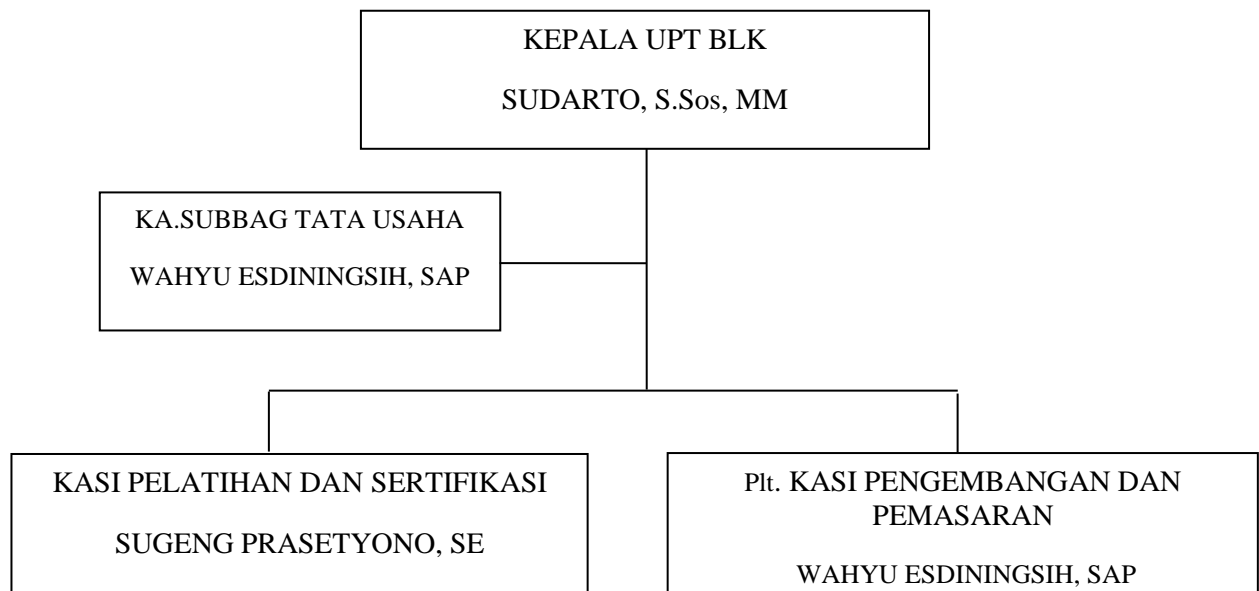
Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana

Gedung Kantor
Workshop/Bengkel Lengkap Dengan Peralatan
Aula, AC, LCD Proyektor, Sound System, WIFI
Asrama
Pos Jaga
Kendaraan Dinas
Tempat Parkir
Mushola
Kamar Mandi
Lapangan Olahraga
Gudang
Lab Bahasa Inggris

10. Sumber Daya Manusia Balai Latihan Kerja Tulungagung

Data sumber daya manusia Balai Latihan Kerja Tulungagung hingga bulan Maret 2021, sebagai berikut:

Gambar 4.3
Struktur Organisasi
Balai Latihan Kerja Tulungagung



Tabel 4.3
Data Pegawai Balai Latihan Kerja Tulungagung

No	Jabatan	Nama
1.	Kepala UPT BLK Tulungagung	Sudarto, S.Sos, MM
2.	Ka. Subag. Tata Usaha	Wahyu Esdiningsih, SAP
3.	Kasi Pelatihan Dan Sertifikasi	Sugeng Prasetiono, SE
4.	Plt. Kasi Pengembangan San Pemasaran	Wahyu Esdiningsih, SAP
5.	Pengelola Keuangan	Ali Munawan Hasim, A.Md Nurkholis
6.	Pengelola Data	Arif Mujib
7.	Pengelola Sertifikasi	Sujarno
8.	PTT	Rini Fahriani Ambarwati, S.Pd Endrika Nisworo, A.Md Siti Roihtul Jannah, SE, M.Si Anna Risa Rosida, S.Pd, SE Wisnu Kusuma Asmara, Sp
9.	Outsourcing	Ajeng Citra Resmi, S.Pd.I Ika Purnama Sari, S.Si Enggar Maulina P., A.Md M. Wahyu Tanata, S. Kom Danang Ari Wibowo Sikha Zuliandsadewi, M.Pd Novia Primadani, S.Pd.I Hana Rochmawati, ME Marladi Arryanto Putra, M. Pd. Yancehe Fernando, S.Pd Irvan Efendi Rizal Firmansyah
10.	Petugas Keamanan	Supiyan
11.	Instruktur (Pejabat Fungsional)	Wahyono, S.Pd Sutoto, Sp., M.Si Suharto, S., Sos Sakri, A.Md Mathelda Lekatompessy Irma Fitria, S.Pd.I Iwan Pujo Sulaksono, S.Sp.I Rifa Ayu Herwanti, A.Md M. Fathur Rohman, A.Md

Tabel 4.4
Data Pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Pendidikan S2	6
2.	Pendidikan S1	15
3.	Pendidikan DIII	6
4.	Pendidikan SMA/SMU Sederajat	8
Jumlah Keseluruhan		35

Tabel 4.5
Data Pegawai Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	14
2.	Perempuan	21
Jumlah Keseluruhan		35

Tabel 4.6
Data Pegawai Berdasarkan Jenis Jabatan

No	Jabatan	Jumlah
1.	Struktural Eselon II	0
2.	Struktural Eselon III	1
3.	Struktural Eselon IV	2
4.	Struktural	5
5.	Fungsional	9
6.	PTT	5
7.	Outsourcing	13
Jumlah Keseluruhan		35

Tabel 4.7
Data Pegawai Berdasarkan Golongan

No	Golongan	Jumlah
1.	IV	4
2.	III	8
3.	II	4
4.	I	1
5.	PTT	5
6.	Outsourcing	13
Jumlah Keseluruhan		35

11. Sertifikasi Dan Penempatan Alumni Pelatihan BLK Tulungagung

Data alumni siswa yang mengikuti pelatihan tahun 2020 dan telah menjalani proses sertifikasi, sebagai berikut:

Tabel 4.8
Data Sertifikasi Alumni Siswa

Tahap	Program Pelatihan	Jumlah Peserta	Uji Sertifikasi		
			Kompeten	Belum Kompeten	Total
1	Pemeliharaan Kendaraan Ringan Sistem Injeksi 300	16	16	0	16

	Jp				
	Teknisi Sepeda Motor 340 Jp	16	16	0	16
2	Pembuatan Roti Dan Kue 140 Jp	16	16	0	16
3	Pengoperasian Mesin Produksi 260 Jp	16	16	0	16
	Penjahitan Pakaian Dengan Mesin 260 Jp	16	16	0	16
	Teknisi Audio Video 260 Jp	16	2	0	2
	Computer Operator Asisten 260 Jp	16	16	0	16
4	Computer Operator Asisten 260 Jp	16	16	0	16
5	Teknisi Sepeda Motor 340 Jp	16	16	0	16
6	Pembuatan Roti Dan Kue 140 Jp	16	16	0	16
Total		160	146	0	146

Data alumni siswa yang mengikuti pelatihan tahun 2020 yang berhasil dimonitoring oleh BLK Tulungagung, sebagai berikut:

Tabel 4.9
Data Penempatan Alumni Siswa

Anggaran	Pelatihan		Penempatan	Sisa	Capaian
	Paket	Orang			
APBD	2	32	26	6	81,3%
PAD APBD	2	32	0	0	0,00%
P.APBD	2	32	24	0	75,0%
P.APBD MTU	2	32	32	0	100%
APBN MTU	0	0	203	277	42,3%
APBN	30	480	285	323	46,9%
JUMLAH	38	608	178	430	29,28%

B. Temuan Penelitian

Hasil temuan penelitian ini memaparkan tentang Sistem Pelatihan Balai Latihan Kerja (BLK) Tulungagung dalam Meningkatkan Kualitas Kompetensi SDM Tenaga Kerja:

1. Temuan Tentang Faktor Yang Mendukung Sistem Pelatihan Balai Latihan Kerja (BLK) Tulungagung Dalam Menjalankan Program Pelatihan Peningkatan Kualitas Kompetensi SDM Tenaga Kerja

Sistem pelatihan BLK Tulungagung banyak elemen yang saling bersinergi dalam pelaksanaan pelatihan hingga mampu membantu upaya pemerintah meningkatkan kualitas kompetensi SDM tenaga kerja. Elemen-elemen tersebut menjadi faktor yang mendukung dalam keberlangsungan pelatihan di BLK Tulungagung diantaranya terdapat 6 faktor pendukung sistematis pelatihan yakni adanya instruktur yang kompeten, siswa, pembiayaan, kurikulum, fasilitas, evaluasi dan sertifikasi.

a. Faktor Instruktur Pelatihan Yang Kompeten

Keberadaan instruktur yang memiliki kualitas pengetahuan dan pengalaman dibidangnya sangatlah mempengaruhi tingkat penyampaian materi dan dan pembimbingan selama proses praktek berlangsung. Dari tingkat pendidikan yang telah ditempuh para instruktur di BLK Tulungagung bisa dikatakan mumpuni dalam mengajar para siswanya. Instruktur dalam pelatihan terbagi atas instruktur muda dan instruktur madya. Di BLK Tulungagung jumlah

keseluruhan instruktur saat ini 19 orang, dari instruktur yang sudah ASN ada 9 orang, sedangkan untuk asisten instruktur ada 10 orang.

Seperti informasi disampaikan oleh Ibu Ning, sebagai berikut:

“jumlah keseluruhan instruktur ada 19 orang, ada instruktur muda dan madya yang masuk golongan ruang jabatan III ada juga yang sudah golongan IV. Pendidikan minimal instruktur BLK Tulungagung DIII.”¹¹

Sebagai penambah informasi tersebut, pernyataan dari Bapak Sugeng sebagai berikut:

“instruktur muda itu ibarat dari pengalamannya masih belum sepenuhnya terpenuhi, kalau madya itu pengalamannya sudah senior. Dari kepangkatan, pendidikan juga mempengaruhi.”¹²

Untuk memenuhi kapasitas instruktur yang dibutuhkan dalam melatih siswa tiap kejuruan terdapat sistem untuk pengadaan kapasitas instruktur di BLK menurut penyampaian informasi dari Bapak Suharto, yakni:

“instruktur itu bisa dari pusat dari KEMNAKER kemudian BKN (Badan Kepegawaian Negara), bisa juga dari BLK seluruh Indonesia, tapi juga ada dari BKD (Badan Kepegawaian Daerah), misalnya dari provinsi Jawa Timur.”¹³

Informasi tambahan dari Ibu Ajeng mengenai jumlah instruktur sebagai berikut:

“dari tenaga instruktur disini mencakupi semua, karena BLK kan punya provinsi. Dari DISNAKERPROV Jawa Timur cuma ditaruh di daerah-daerah. Jadi semua pegawai disini itu dari provinsi.”¹⁴

¹¹ Wawancara dengan Ibu Wahyu Esdiningsih (Ka. Subbag. TU dan Plt. Kasi Pengembangan Pemasaran) tanggal 25 Maret 2021.

¹² Wawancara dengan Bapak Sugeng (Kasi pelatihan dan Sertifikasi) tanggal 26 Maret 2021.

¹³ Wawancara dengan Bapak Suharto (Instruktur Teknik Listrik) tanggal 17 Maret 2021.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Ajeng Citra Resmi (Pengelola KIOS3in1) tanggal 17 Maret 2021.

Dalam beberapa kelas kejuruan terdapat 1-3 instruktur. Seperti informasi Mas Angga sebagai yang mengatakan:

“Instrukturnya ada 3 kalau dikelas saya, 3 instruktur itu termasuk dengan asisten instruktur.”¹⁵

Dari ungkapan-ungkapan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa instruktur BLK Tulungagung ditunjuk langsung oleh pemerintah pusat (KEMNAKER) dan/atau pemerintah daerah (BKD). Dari segi kapasitas maupun kompetensi para instruktur baik muda ataupun madya sudah dikatakan cukup dan mampu untuk melatih para siswanya. Terbukti dari jenjang pendidikan minimal DIII(Diploma III) maupun jabatan para instruktur yang sudah termasuk pada golongan III dan IV sehingga dari segi pengetahuan maupun pengalaman sudah mumpuni dan memang kompeten dibidangnya.

b. Faktor Siswa Pelatihan

Penentuan siswa pelatihan tidak dengan sembarangan menerima kemudian sekedar melatihnya, namun terdapat seleksi yang ketat akan hal tersebut. Seleksi tersebut bertujuan agar siswa yang akan dilatih memang memiliki dasar atau bakat dalam kejuruan yang mereka pilih.

Seperti informasi dari Bapak Suharto, sebagai berikut:

“pembelajaran tergantung dari animo peserta, misalnya dia sudah harus niat, minat, kemudian bakat. Kalau 3 itu ga dipegang ga sesuai dengan kemauan ya otomatis ya ga bisa berhasil.”¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan Angga (Siswa Kejuruan Teknik Mekanik Sub-Jurusan Operator Mesin Bubut) tanggal 17 Maret 2021.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Suharto (Instruktur Tehnik Listrik) tanggal 17 Maret 2021.

Informasi tambahan dari Ibu Irma tentang kesesuaian *basic* dengan kejuruan yang harus dimiliki calon siswa untuk lulus seleksi, sebagai berikut:

“misal dikejuruan kewirausahaan, siswa memang memiliki rintisan usaha sebelumnya, jadi teknisnya mereka tidak diajari seperti dikejuruan-kejuruan lain yang setelah lulus kemudian buka baru usaha.”¹⁷

Dari informasi diatas menunjukkan bahwa seleksi siswa baik secara tulis maupun lisan yang mendaftarkan diri mengikuti pelatihan memang mengedepankan kemampuan dasar dari calon siswa. Jadi dalam pelatihan tersebut berguna untuk mengembangkan ke tahap yang lebih mahir. Pelaksanaan program pelatihan berbasis kompetensi secara garis besarnya bertujuan agar siswa pasca pelatihan mampu bekerja baik itu dibawah instansi atau dapat membuka usaha mandiri walaupun dalam taraf yang kecil.

c. Faktor Pembiayaan Pelatihan

Pembiayaan program pelatihan di BLK secara umum menggunakan dana APBN yang bersumber dari pemerintah pusat dan dana APBD yang bersumber dari pemerintah daerah. Dana yang diturunkan oleh pemerintah tersebut dikelola oleh bendahara beserta staff pembantunya untuk keperluan penunjang pelatihan yakni untuk pembelian bahan praktek, perlengkapan siswa, konsumsi setiap harinya, kebutuhan modul dan sarana pelatihan lainnya. Pelatihan

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Irma Fitria (Instruktur Keuangan) tanggal 25 Maret 2021

yang menggunakan dana pemerintah yakni hanya pada pelatihan institusional dan *Mobile Training Unit* (MTU) saja.

Informasi yang diperoleh dari Bapak Totok mengenai jumlah dana APBN/APBD dan Swadana, sebagai berikut:

“untuk dana APBN dan APBD besarnya relatif tiap tahunnya, tidak selalu sama. Begitu juga dana pelatihan swadana yang temporer dan tergantung dengan jumlah siswa yang diminta untuk dilatih.”¹⁸

Dana pemerintah tersebut digunakan BLK setiap tahunnya untuk 34 paket kejuruan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sugeng selaku Kasi Pelatihan dan Sertifikasi, sebagai berikut:

“untuk paket di Tulungagung itu kemarin waktu rapat koordinasi di Surakarta ada 34 paket, setiap triwulan itu dibagi, kebetulan untuk tahap pertama ada 8 paket yang sudah dijalankan”¹⁹

Sedangkan untuk pelatihan swadana pembiayaan keseluruhan dari pihak ketiga bukan dari dana pemerintah, selaras dengan yang informasi yang disampaikan oleh Bapak Totok sebagai berikut:

“kalau pelatihan swadana, tinggal instansi itu datang ke BLK membawa uang, meminta pihak BLK untuk melatih, tergantung kejuruan apa nanti yang dimintanya.”²⁰

Dari informasi-informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa dana rutin APBN dan APBD dipergunakan untuk pelatihan selama satu tahun dengan dibagi tiap triwulannya untuk beberapa paket pelatihan. Akan tetapi dana tersebut hanya diperuntukkan bagi program

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Sutotok (Instruktur Pertanian) tanggal 28 April 2021.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Sugeng (Kasi pelatihan dan Sertifikasi) tanggal 26 Maret 2021.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Sutotok (Instruktur Pertanian) tanggal 25 Maret 2021.

pelatihan institusional dan MTU saja. Sedangkan untuk pelatihan swadana menggunakan dana pihak ketiga.

d. Faktor Kurikulum Pelatihan

Program pelatihan supaya dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu dapat mencetak sumber daya manusia yang berkompentensi maka diperlukannya adanya acuan dalam kurikulum dan metode pelatihan. Dalam perumusan program pelatihan harus mencakup tentang bagaimana seseorang dapat mendemosntrasikan ketrampilan, pengetahuan dan sikapnya selama proses mengajar. Pemakaian kurikulum pelatihan harus searah dengan tujuan pelatihan yang ditetapkan oleh pemerintah, kurikulum yang sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

Seperti informasi yang diperoleh dari Bapak Suharto, sebagai berikut:

“untuk program pelatihan kita dari pusat, kita sudah dari sana acuannya SKKNI namanya. Kalau dulukan masih di tiap-tiap BLK beda walaupun dari pusat tapikan masih ada perbedaan namanya juga seluruh Indonesia tapi sekarang sudah disetarakan seluruh Indonesia.”²¹

Sebagai tambahan informasi berikut keterangan dari Ibu Ajeng, yakni:

“kurikulum dan silabus itu jadi satu, dan kurikulum langsung dari kementrian mengacu Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia atau SKKNI, untuk perubahannya atau penambahan dalam SKKNI biasanya ada itu tergantung dari program pelatihannya, misalkan dalam kejuruan ada penambahan materi atau perubahan durasi pelatihan baru nanti diadakan pembaharuan, tidak tentu waktunya, jadi ketika diperlukan saja”²²

²¹ Wawancara dengan Bapak Suharto (Instruktur Teknik Listrik) tanggal 17 Maret 2021.

²² Wawancara dengan Ibu Ajeng Citra Resmi (pengelola KIOS3in1) tanggal 17 Maret 2021.

Tambahan informasi lain yang didapatkan dari Bapak Sugeng, beliau mengungkapkan:

“SKKNI itu standart dari kementrian, standart itu berjalan kurang lebih sekitar tahun 2003 an lah”²³

Kurikulum di BLK Tulungagung mencakup 23 jurusan yang memisahkan antara teori dan praktek dari pelatihan dengan keseluruhan durasi jam pelatihan. Dalam kegiatan pelatihan harus mempertimbangkan alokasi waktu yang efektif. Penyediaan waktu tergantung tergantung jurusan pelatihan yang ada mulai dari 140-480 jam pelatihan. Dengan adanya pengalokasian waktu yang baik diharapkan pelatih dapat mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi.

Informasi yang didapat tentang durasi pembelajaran dari Bapak Suharto, sebagai berikut:

“sekarang durasi pembelajaran rata-rata 260 jam, ada yang sampai 480 jam tergantung dari dana APBN atau APBD, kalo APBN rata-rata 260 jam minimal”²⁴

Dan untuk perbandingan jumlah teori dan praktik yaitu 30%:70%. Pemisahan ini bertujuan untuk memberikan keseimbangan antara teori dengan keterampilan menerapkan teori tersebut. Wawasan teori diarahkan untuk mendukung kerja praktek yang dilakukan sehingga bersifat praktis.

²³ Wawancara dengan Bapak Sugeng (Kasi pelatihan dan Sertifikasi) tanggal 26 Maret 2021.

²⁴ Wawancara dengan Bapak Suharto (Instruktur Teknik Listrik) tanggal 17 Maret 2021.

Seperti informasi yang disampaikan oleh Ibu Irma, sebagai berikut:

“di BLK teorinya sedikit, teorinya paling cuma 30% dan 70% nya praktek, jadi kalau dilihat dikelas ga ada yang cuma nulis teori gitu endak, mereka itu mesti kalau dikelas saya misal saya suruh ngrekap, bikin jurnal, cara bikin laporan keuangan, cara bikin neracanya, cara bikin laporan laba ruginya seperti apa gitu. Gak seperti sekolah formal seperti SMK. Teorinya disipkan disela-sela praktek.”²⁵

Untuk penyampaian materi para instruktur menggunakan metode yang dirasa sesuai dengan kejuruan yang dilatihnya. Baik itu dengan metode demonstrasi, simulasi, diskusi dan sebagainya asalkan penerapan materi berupa praktek lebih dominan dan materi digunakan sebagai dasarnya bukan poin utamanya. Hal tersebut dikarenakan pelatihan di BLK sangat memfokuskan agar mencetak siswa yang benar-benar memiliki keterampilan dan kompeten dibidangnya.

Informasi yang disampaikan oleh Bapak Suharto tentang prinsip sistem pembelajaran yang digunakan, sebagai berikut:

“proses pembelajarannya itu sistemnya menurut UNESCO ya, *learnig to know to to be to life together*, artinya ya bisa mengetahui, mengerti, melakukan, menjadi. Dalam artian kebersamaan, jadi 4 pembelajaran dari UNESCO harus kita pegang. Kan dari UNESCO kan harus begitu, namanya pelatihan tuntas atau belajar tuntas atau kalo sekolah ya sekolah tuntas.”²⁶

Seperti penjelasan dari Ibu Mathelda, sebagai berikut:

“metode yang kita gunakan itu metode demonstrasi, kemudian diikuti dengan praktiknya. Kalau dikelas saya, saya beri materi kemudian praktek begitu seterusnya. Ada juga beberapa dari

²⁵ Wawancara dengan Ibu Irma Fitria (Instruktur Keuangan) tanggal 25 Maret 2021.

²⁶ Wawancara dengan Bapak Suharto (Instruktur Teknik Listrik) tanggal 17 Maret 2021.

siswa saling membantu satu sama lain jika terdapat kesulitan dari teman yang lainnya.”²⁷

Dari uraian informasi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum pelatihan yang berlaku saat ini sudah distandartkan secara nasional dari pemerintah pusat yaitu harus berdasarkan pada standar kerja nasional indonesia (SKKNI). Standar tersebut mulai diberlakukan kisaran tahun 2003 jadi sudah lama dipergunakan secara menyeluruh di BLK seluruh Indonesia. Dan dalam metode penyampaian materi ditetapkan perbandingan teori sebanyak 30% dan praktek sebanyak 70% dengan durasi jam pelatihan minimal 140JP dan maksimal 480JP. Hal tersebut ditujukan untuk memaksimalkan keterampilan dari siswa setelah selesai dari pelatihan dan berada di dunia kerja.

e. Faktor Fasilitas Pelatihan

Fasilitas pelatihan yang meliputi sarana dan prasarana pelatihan di BLK Tulungagung bisa dikatakan memadai untuk menunjang program pelatihan karena menyesuaikan dengan standart pelatihan yang ada.

Seperti informasi dari Bapak Sugeng, sebagai berikut:

“kekurangan fasilitas saya rasa tidak ada, sarana prasarana kita mengikuti. Jadi supaya matc dengan skema yang ada. Nanti kalau ga *matc* otomatis tidak bisa di UJK kan, banyak nanti peserta yang tidak lulus kalau ga *matc*.”²⁸

²⁷ Wawancara dengan Ibu Matheldha Lekatompessy (Instruktur Menjahit) tanggal 17 Maret 2021.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Sugeng (Kasi Pelatihan dan Sertifikasi) tanggal 26 Maret 2021.

Begitu juga fasilitas yang disediakan misalnya sarana untuk pegawai ataupun instruktur.

Dari informasi yang diungkapkan Ibu Irma, yakni:

“sekarang sudah ada fasilitas wifi untuk mempermudah mengakses data peserta pelatihan.”²⁹

Apabila masih terdapat kekurangan fasilitas untuk sarana pelatihan pemerintah tiap tahunnya memberikan penawaran biaya pengadaan barang untuk BLK.

Dari informasi yang disampaikan Ibu Ning, sebagai berikut:

“sistematikanya kita mengajukan proposal ke pusat nanti menunggu persetujuan dari sana baru dikirimkan barangnya.”³⁰

Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa upaya pemerintah melalui BLK Tulungagung dalam menunjang program pelatihan dengan penyediaan fasilitas yang layak dikerahkan agar meningkatkan kualitas pelatihan tersebut dan agar target untuk meminimalisir tingkat pengangguran dapat tercapai.

f. Faktor Evaluasi dan Sertifikasi Pelatihan

Evaluasi pada pelatihan berupa penilaian siswa dilakukan untuk menentukan tingkat kompetensi siswa selama menjalani program pelatihan. Evaluasi penilaian ini menggunakan sistem yang sama untuk tiap kejuruannya, yakni dengan pengisian form penilaian oleh instruktur.

²⁹ Wawancara dengan Ibu Irma Fitria (Instruktur Keuangan) tanggal 25 Maret 2021

³⁰ Wawancara dengan Ibu Wahyu Esdiningsih (Ka. Subbag. TU dan Plt. Kasi Pengembangan Pemasaran) tanggal 25 Maret 2021.

seperti informasi yang disampaikan oleh Ibu Irma mengenai evaluasi penilaian siswa sebagai berikut:

“pengevaluasian per kejuruan sama, kan ada form evaluasi kan, jadi masing-masing unit dievaluasi terus nanti di akhir dikumpulkan. Jadi kami tinggal ngisi form penilaian siswanya. Per unit itu misalkan ada 9 unit, nanti kompeten atau tidak dilihat dari keseharian, nanti kalau udah kompeten kita lanjut ke unit berikutnya. Kalau belum kompeten, ngulang lagi sampai kompeten baru bisa lanjut ke unit berikutnya.”³¹

Informasi tambahan dari Bapak Suharto sebagai berikut:

“evaluasinya nanti di uji, baik lisan, tulis, maupun langsung ke bendanya, itu modelnya. Kan yang paling beratkan evaluasi. Nanti ada ujian akhir.”³²

Dari informasi mengenai evaluasi datas, titik poinnya bahwasannya di akhir pelatihan di tiap tahap di pelatihan dilakukan ujian akhir secara tulis, lisan maupun praktek secara langsung. Dengan instruktur mengisi form penilaian yang terdiri dari beberapa unit form penilaian siswa. Penilaian siswa diambil dari keseharian siswa selama proses pelatihan berlangsung, baik dari kehadiran atau keaktifan atau prakteknya. Penilaian harus diselesaikan per unit terlebih dahulu untuk memastikan tingkat kompetensi siswanya.

Setelah siswa dinyatakan lulus mengikuti ujian akhir pelatihan dan mendapatkan sertifikat, BLK Tulungagung juga menawarkan uji kompetensi tingkat nasional yang diadakan langsung dari pusat. Uji

³¹ Wawancara dengan Ibu Irma Fitria (Instruktur Keuangan) tanggal 25 Maret 2021.

³² Wawancara dengan Bapak Suharto (Instruktur Teknik Listrik) tanggal 17 Maret 2021.

Kompetensi (UJK) dilaksanakan sesuai dengan permintaan pusat untuk kejuruan mana saja yang perlu di UJK kan.

Berikut informasi yang peneliti peroleh mengenai UJK dari Bapak Sugeng, beliau mengungkapkan:

“setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan selama waktu 35 hari, 40 hari, 30 hari jam latih yang berbeda itu nanti selang biasanya 1 minggu akan dilaksanakan uji kompetensi jadi yang melaksanakan uji kompetensi itu dari Surakarta, kita hanya menyediakan peserta yang sudah mengikuti pelatihan baik itu pelatihan komputer, otomotif sepeda motor, menjahit terus TIK.”³³

Dari keterangan tersebut beliau juga menambahkan tentang adanya sertifikasi lagi setelah melaksanakan UJK selain sertifikat yang diberikan oleh BLK Tulungagung. Yang membedakan sertifikasi dari selesainya mengikuti UJK yakni langsung dari Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) yang ditunjuk oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Dengan adanya sertifikasi tersebut diharapkan dapat diperolehnya tenaga kerja yang kompeten pada bidangnya serta kemampuannya yang siap guna dan sudah terpercaya saat memasuki dunia kerja.

³³ Wawancara dengan Bapak Sugeng (Kasi Pelatihan dan Sertifikasi) tanggal 26 Maret 2021.

2. Temuan Tentang Hambatan Dalam Faktor Pendukung Sistem Pelatihan Balai Latihan Kerja (BLK) Tulungagung

Didalam pelatihan mesti ditemukannya hambatan dalam faktor pendukung sistematis pelatihan, diantaranya:

a. Faktor Instruktur Pelatihan Yang Kompeten

Instruktur yang melatih di BLK Tulungagung memiliki jenjang pendidikan minimal DIII(Diploma III) hal tersebut menentukan kualifikasi instruktur yang mengutamakan kompetensi dalam praktek maupun teoritisnya. Akan tetapi dalam realitanya latar belakang pendidikan tersebut tidak menjadi tolak ukur seorang instruktur pelatih. Melainkan memang telah memiliki kompetensi teknis dan metodologi dan untuk mendapatkan kedua hal tersebut bukanlah hal yang mudah. Harus melalui tahapan dan ujian tersendiri agar mendapatkan pengakuan kompetensi teknis dan metodologi dalam bentuk sertifikasi kompetensi.

Seperti ungkapan dari Bapak Totok, sebagai berikut bahwa:

“seorang instruktur harus memiliki syarat, yang pertama memiliki kompetensi teknis, kedua memiliki kompetensi metodologi dibuktikan dengan sertifikat. Kedua hal tersebut ga mudah mendapatkannya apalagi yang kompetensi metodologinya karena ada tingkatan-tingkatnya yang makin sulit.”³⁴

Selain itu terdapat informasi yang disampaikan oleh Bapak Suharto tentang kompetensi yang dimiliki para instruktur pelatihan di BLK, sebagai berikut:

³⁴ Wawancara dengan Bapak Sutotok (Instruktur Pertanian) tanggal 28 April 2021.

“Instruktur mau tingkat basic, tingkat menengah, tingkat mahir siap saja, rata-rata instruktur BLK seluruh Indonesia sudah kesitu.”³⁵

Dan mengenai jumlah instruktur yang bisa dibilang mencukupi yang berjumlah 19 an orang tersebut, menurut pemaparan bebera instruktur ada yang berpendapat bahwa jumlah instruktur yang dibutuhkan masih kurang.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Suharto, berikut:

“instruktur sudah banyak yang pensiun tinggal belasan, kalau di jurusan listrik sendiri itu seharusnya minimal 6 instruktur kalau perlu sampai 8 pun nggak masalah karena menurut sub bidang kejuruan itu ada 4 sub-kejuruan bidang”

Informasi tambahan dari Ibu Irma, sebagai berikut:

“instruktur wirausaha banyak yang ngajar tidak hanya saya, tim pengajar ga hanya saya. Jadi kalau materi teknisnya yang mengajar itu instruktur lain yang lebih menguasai tapi kalau secara garis besarnya seperti yang bikin kurikulumnya bagian keuangannya itu saya.”³⁶

Infomasi dari siswa bernama Nurul tentang jumlah insturktur pelatih dalam kejuruannya, sebagai berikut:

“instruktur dikelas saya kayaknya 3 orang, tapi selama aku ikut pelatihan cuma diajar satu orang aja. Perkelas ada 1 instruktur yang ngampu, 1 untuk kelas APBD, 1 untuk kelas APBN, 1 untuk kelas diluar BLK.”³⁷

Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan para instruktur di BLK Tulungagung tidak diragukan lagi karena benar-benar memiliki kompetensi dibidangnya sehingga latar belakang

³⁵ Wawancara dengan Bapak Suharto (Instruktur Teknik Listrik) tanggal 17 Maret 2021.

³⁶ Wawancara dengan Ibu Irma Fitria (Instruktur Keuangan) tanggal 25 Maret 2021.

³⁷ Wawancara dengan Mbak Nurul (Siswa Pelatihan Intitusal Kejuruan Garmen Apparel Sub Kejuruan Menjahit) tanggal 17 Maret 2021.

pendidikan yang seharusnya lulusan diploma bukan menjadi acuan untuk menjadi instruktur pelatihan BLK, akan tetapi telah memiliki kompetensi teknis dan metodologi dan telah terakui secara profesi oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Dalam satu kelas kejuruan idealnya membutuhkan lebih dari 3 orang instruktur menyesuaikan dengan masing-masing sub-kejuruan yang ada. Namun karena terbagi untuk instruktur yang mengajar tahap APBN dan APBD serta insrtuktur yang mengajar diluar BLK mengakibatkan dalam satu kelas hanya memiliki 1 orang instruktur yang mengajar 16 siswa. Sehingga berimbas pada instruktur yang kewalahan membimbing tiap siswa apabila diperlukan pendampingan secara personal.

b. Faktor Siswa Pelatihan

Keberadaan siswa termasuk kedalam elemen yang harus ada didalam pelatihan. Karakter yang ada ditiap-tiap siswa pastilah berbeda, pasti terdapat sisi positif dan negatinya. Seperti terkait dengan sikap tiap siswa yang ditunjukkan dalam kesehariannya selama pelatihan dan motif tiap siswa ketika mengikuti serangkaian proses dalam pelatihan.

Informasi yang diperoleh dari Ibu Ajeng mengenai kendala dari siswa, sebagai berikut:

“terkadang ada siswa yang dilatih kemudian ditengah-tengah pelatihan keluar dengan segala macam alasan itu kendala yang hampir sangat fatal itu. Itu sangat merugikan menurut saya,

otomatis data-data yang sudah kita masukkan dalam laporan ke pusat nama-nama siswa yang ikut pelatihan kejuruan ini dan sebagainya. Ternyata dihari berikutnya tidak mengikuti pelatihan sampai selesai, kan harus ada absensi dan sebagainya, itu caranya gimana, itu yang susah yang kendalanya itu.”³⁸

Dari seringnya kejadian siswa yang berhenti ditengah-tengah pelatihan berlangsung terdapat cara untuk mengantisipasi hal tersebut agar tidak terulang kembali dengan adanya kebijakan yang diterapkan oleh BLK Tulungagung kepada para siswanya selama siswa positif mengikuti pelatihan sesuai dengan kejuruan yang dipilihnya.

Informasi yang disampaikan oleh Ibu Ajeng, yakni:

“untuk caranya ya dari awal itu kita harus tegas, kita bikin surat perjanjian bermaterai, jadi mereka harus mengembalikan segala macam bentuk yang telah diterimanya dari BLK sesuai dengan konsekuensinya.”³⁹

Oleh sebab adanya kendala tersebut selain diterapkannya kebijakan-kebijakan yang disampaikan ketika pembukaan pelatihan saat siswa akan menjalani proses pelatihan, pada umumnya BLK memiliki standar kelulusan agar tujuan umum pelatihan tentang aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap dapat dicapai.

Informasi yang telah disampaikan Bapak Sugeng, yakni:

“tujuan pelatihan secara umum yaitu untuk menuntaskan masyarakat pengangguran yang artinya beliaunya itu biar menjadi orang yang terampil dan bisa masuk bekerja di dunia usaha. Dunia usaha itu tidak selalu tergantung dengan perusahaan, tidak

³⁸ Wawancara dengan Ibu Ajeng Citra Resmi (pengelola KIOS3in1) tanggal 17 Maret 2021.

³⁹ Wawancara dengan Ibu Ajeng Citra Resmi (pengelola KIOS3in1) tanggal 17 Maret 2021.

tergantung dengan pemerintah. Medidik mental yang nanti larinya ke *knowledge, skill, and attitude*.⁴⁰

Dari penyampain informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberlakuan kebijakan dan standar kelulusan akan meminimalisir adanya pengambat atau kendala yang timbul dari siswa, sehingga untuk membatasi kesewenangan siswa walaupun belum tentu ketentuan dari pihak BLK bisa selalu mengikat. Setidaknya ketentuan tersebut dapat membatasi tindakan kurang bertanggung jawab dari oknum tertentu.

Informasi dari Ibu Ajeng mengenai standar kelulusan siswa, sebagai berikut:

“standar kelulusan itu untuk 16 siswa tiap kelasnya pasti kalau sudah ikut pelatihan asalkan dia masuk aktif, mengikuti semua materinya, mengikuti kegiatan praktek di bengkel itu nanti akan diluluskan dia akhirnya akan bisa juga, pokoknya aktif. Ya kalau mbolosan ya pas kita kasih materi dia ketinggalan, karena tiap harinya materi berganti dan melanjutkan, jadi ga bisa mengulang.”⁴¹

Terdapat pula motif seorang siswa yang membuat mereka tertarik untuk ikut pelatihan bisa dari keingintahuan siswa, keinginan untuk mendapat pengalaman kerja atau bahkan karena ingin mendapatkan uang saku dari pemerintah saja. Untuk lebih jelasnya dan sebagai pembuktian yakni informasi yang didapatkan dari beberapa siswa pelatihan.

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Sugeng (Kasi Pelatihan dan Sertifikasi) tanggal 26 Maret 2021.

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Ajeng Citra Resmi (pengelola KIOS3in1) tanggal 17 Maret 2021.

Seperti keterangan seorang siswa bernama Angga mengenai motif untuk ikut pelatihan, yakni:

“motif saya ikut pelatihan ya ingin mendapatkan ilmu yang lebih mbak, bisa mendapatkan pengalaman yang lebih, dan mendapat sertifikat juga buat bekal kerja gitu. Malah katanya dapat uang saku juga kurang lebih 1 juta an tapi dipotong untuk biaya seragam, tas, makan tiap hari sekali. Setelah ikut pelatihan ya alhamdulillah ada peningkatan mbak, dari yang belum tau jadi tau tehnik-tehnik baru karena saya mulai ikut pelatihan dari nol. Harapan setelah ikut pelatihan pengennya daftar dilowongan-lowongan yang membutuhkan tenaga operartor mesin bubut gitu. Pengen sih bisa buka usaha sendiri tapi modalnya belum ada, karena alatnya itu lumayan mahal.”⁴²

Keterangan lain dari seorang siswa bernama Nurul mengenai motif untuk ikut pelatihan, yakni:

“ingin mengembangkan diri, menambah wawasan, keterampilan dan koneksi itu aja. Saya malah tidak tau kalau disini dapat uang saku. Dari ikut pelatihan saya banyak peningkatan yang sebelumnya saya tidak tau sama sekali tentang menjahit menjadi tau, dan sehabis pelatihan pengennya buka usaha dirumah.”⁴³

Dari informasi diatas poin utama yang dapat diambil bahwasannya kemampuan dasar atau bakat siswa bisa tersisihkan dengan kemauan kuat atau motivasi siswa. Terbukti dari masih adanya siswa yang mengikuti pelatihan tanpa memiliki kemampuan dasar sebelumnya atau belum mengenal sama sekali tentang kejuruan yang mereka pilih. Walaupun menjadi kendala diawal pelatihan yang akan memakan waktu untuk pengenalan namun dengan ketelatenan siswa untuk aktif mengikuti pelatihan yang secara otomatis mengasah kemampuan siswa tersebut. Dan untuk mengatasi *human error* dari siswa yang tidak tuntas mengikuti pelatihan yakni adanya kegiatan antisipasi dari BLK

⁴² Wawancara dengan Angga (Siswa Kejuruan Teknik Mekanik Sub-Jurusan Operator Mesin Bubut) tanggal 17 Maret 2021.

⁴³ Wawancara dengan Mbak Nurul (Siswa Pelatihan Intitusal Kejuruan Garmen Apparel Sub Kejuruan Menjahit) tanggal 17 Maret 2021.

Tulungagung berupa ketetapan atau kebijakan yang mengharuskan tiap siswanya menyetorkan surat perjanjian bermaterai atas segala konsekuensi ketika hendak berhenti di tengah pelatihan.

c. Faktor Pembiayaan Pelatihan

Pembiayaan untuk pelaksanaan pelatihan dikeluarkan oleh pemerintah secara rutin berupa APBN dan APBD, karena BLK hanya sebagai unit pelaksana teknis dari pelatihan maka kebutuhan dana sangat tergantung dari dana yang diberikan oleh pemerintah kepada BLK Tulungagung. Oleh sebab itu jumlah paket pelatihan juga tidak selalu berjumlah 34 paket, akan tetapi bisa lebih ataupun kurang.

Seperti informasi yang dikemukakan oleh Bapak Totok, yakni:

“jumlah paket pelatihan di BLK Tulungagung tergantung jumlah anggaran dari pemerintah. Karena anggaran tersebut selalu berubah jumlah nominalnya maka pelatihan harus menyesuaikan itu, bisa 34 paket bisa 50 paket.”⁴⁴

Informasi tambahan yang diperoleh dari Ibu Ning mengenai kisaran jumlah dana APBN dan APBD, sebagai berikut:

“untuk dana APBN kurang lebih sebesar 1 milyar rupiah, kalo APBD juga sama kurang lebih 1 milyar.”⁴⁵

Meskipun tahun ini anggaran yang dikeluarkan pemerintah mencapai kurang lebih 1 milyar rupiah akan tetapi nominal tersebut bisa berubah tiap tahunnya. Begitu juga dengan pelatihan swadana nominal anggaran yang diberikan oleh pihak yang menjalin kerja sama

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Sutotok (Instruktur Pertanian) tanggal 28 April 2021.

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Wahyu Esdiningsih (Ka. Subbag. TU dan Plt. Kasi Pengembangan Pemasaran) tanggal 25 Maret 2021.

dengan BLK tidak bisa ditentukan jumlah pastinya karena tergantung dari jumlah siswa yang akan diimintai untuk dilatih.

Seperti ungkapan Bapak Totok, sebagai berikut:

“dana pelatihan swadana yang temporer dan tergantung dengan jumlah siswa yang diminta untuk dilatih.”⁴⁶

Dari informasi tersebut pembiayaan APBN dan APBD walaupun bersifat rutin dari pemerintah dapat juga menghambat pelaksanaan pelatihan karena jumlahnya yang tidak sama setiap tahunnya yang otomatis berpengaruh terhadap jumlah paket pelatihan yang akan dilaksanakan nantinya.

d. Faktor Kurikulum Pelatihan

Kurikulum di BLK seluruh Indonesia sudah ditetapkan standart yang sama yakni berupa Standart Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Dari ketetapan kemertian tersebut disebutkan durasi waktu pelatihan yang sekiranya cukup untuk siswa melakukan kegiatan pelatihan.

Informasi yang disampaikan oleh Bapak Suharto tentang acuan kurikulum dan silabus pelatihan, yakni:

“Kita acuannya pelatihan berbasis kompetensi dari pusat, jadi udah ditetapkan.”⁴⁷

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Sutotok (Instruktur Pertanian) tanggal 28 April 2021.

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Suharto (Instruktur Teknik Listrik) tanggal 17 Maret 2021.

Informasi tambahan dari Ibu Ajeng tentang efek durasi waktu pelatihan, sebagai berikut:

“dari durasi pelatihan siswa mampu menyerap materi ataupun praktek asalkan siswa tersebut masuk, sehari terlewat ga bisa karena teori sama praktek jadi satu, besok sudah ganti lagi.”⁴⁸

Sebagai penambah informasi, yakni testimoni dari salah seorang siswa bernama Nurul, sebagai berikut:

“diminggu pertama itu post pengenalan diisi materi-materi, kemudian diminggu kedua dan ketiga saya tambah semangat karena sudah banyak prakteknya. Dan penyampaian materipun enak, mudah dicerna, semisal saya ada kesulitan, ibunya kalau ditanyai juga gampang responnya”⁴⁹

Dari informasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dari faktor kurikulum sangat minim akan kendala dalam pelatihan karena kurikulum tidak menimbulkan ketimpangan antar BLK satu dengan lainnya karena sudah disamakan untuk materi maupun durasi pelatihan. Pelatihan di BLK lebih dominan praktek daripada teorinya dengan perbandingan 30% teori dan 70% praktek. Dan dari segi kemampuan penyerapan materi dan praktek kembali ke masing-masing siswanya.

e. Faktor Fasilitas Pelatihan

Kelengkapan fasilitas, alat, dan bahan juga menentukan hasil dari pelatihan. Untuk pengadaan fasilitas, peralatan dan juga bahan ditanggung oleh pemerintah diluar dana untuk kebutuhan pelatihan tiap tahunnya. Apabila dilihat secara umum fasilitas yang disediakan oleh pemerintah di BLK Tulungagung sudah masuk kategori lengkap dan

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Ajeng Citra Resmi (pengelola KIOS3in1) tanggal 17 Maret 2021.

⁴⁹ Wawancara dengan Mbak Nurul (Siswa Pelatihan Intitusional Kejuruan Garmen Apparel Sub Kejuruan Menjahit) tanggal 17 Maret 2021.

masih berfungsi dengan baik, misalnya keadaan gedung yang bisa dibilang masih sangat layak pakai demikian juga fasilitas lain yang secara tidak langsung berefek kepada siswa saat proses pelatihan misalnya asrama, kamar mandi, tempat ibadah dan sebagainya. Akan tetapi jika ditinjau lebih mendetail tiap kejuruan terkait mesin ataupun peralatan masih terdapat kekurangan, misalnya mesin yang belum dilakukan peremajaan atau mesin yang sudah kuno. Belum tersedianya mesin atau alat yang terbaru sehingga menghambat proses peningkatan dari pelatihan tersebut.

Seperti keterangan dari salah seorang siswa bernama Angga sebagai berikut:

“ada kendala yang saya hadapi itu disalah satu mesinnya ada yang bermasalah, seperti model lawas gitu belum canggih.”⁵⁰

Untuk mengetahui secara mendetail, peneliti melakukan wawancara secara acak terhadap beberapa instruktur dengan kejuruan berbeda sebagai sampel serta pembuktian bahwa penelitian ini bukan hanya dari opini peneliti saja melainkan juga berdasarkan pada bukti nyata keadaan dilapangan. Alasan peneliti hanya mengambil beberapa sebagai sampel karena peneliti ingin menekankan pada inti permasalahan secara umumnya bahwa ketersediaan, kelengkapan, dan pembaruan peralatan tidak dapat dipungkiri sangat mempengaruhi kemajuan pelatihan.

⁵⁰Wawancara dengan Angga (Siswa Kejuruan Teknik Mekanik Sub-Jurusan Operator Mesin Bubut) tanggal 17 Maret 2021.

Informasi yang disampaikan Bapak Suharto, beliau memaparkan:

“untuk fasilitas jika dilihat dari tingkatan tertentu bisa dikatakan lengkap, apabila dilihat dari beberapa sub kejuruan ya belum. Untuk kekurangannya di tehnik listrik seperti di toolsnya itu di alat *spektrum analyzer* kemudian ada *sketcht marker generator*, *osiloskop double trace* itu pengaruhnya nanti di sinyal bentuknya pulsa *peak to peak* sebenarnya ada yang *single trace* tapi itu sudah dari tahun 84 itu sudah sering *trouble*, terus untuk mengukur frekuensi *RF signal generator digital*, ada lagi *blower digital* atau solder uap buat merakit harus pakai yang lebih valid, misalnya nanti mau mengembangkan pelatihan kejenjang yang lebih mahir itu sulit.”⁵¹

Informasi tambahan dari Ibu Mathelda, sebagai berikut:

“kita kurangnya di mesin jahit yang perlu tambah dinamo, belum ada alat untuk membuat rumah kancing, terus belum ada setrika uap”⁵²

Informasi lainnya dari Ibu Suhaira, sebagai berikut:

“kita sementara masih kekurangan meja untuk alat membulatkan adonan roti, *mixer jumbo* untuk ukuran 5 liter, oven gas agak kecil sehingga kalau pelatihan MTU bisa dibawa, terus ada mesin *proofing* bertingkat, sementara untuk mensiasati oven kita pakai oven tangkring kalau buat pelatihan MTU karena oven disini besar dan nanti kalau dipakai diluar takutnya listriknya ga kuat, untuk mixer masih pakai *hand mixer* tapi untuk pembuatan roti manis hasilnya tidak maksimal, timbangan digital ada 10 yang rusak sampai tukang servis sudah angkat tangan akhirnya kita beli sendiri mengurangi uang bahan, terus mesin buat menggoreng kripik yang terlalu besar, membutuhkan minyak yang banyak, karena mempertahankan kripik dengan kulit rasa supaya tidak berubah, minyak cuma dipakai satu kali, nanti sisa minyaknya akhirnya terbuang. Dana yang harusnya buat membeli bahan habis buat beli minyak aja.”⁵³

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Suharto (Instruktur Tehnik Listrik) tanggal 26 Maret 2021.

⁵² Wawancara dengan Ibu Matheldha Lekatompessy (Instruktur Menjahit) tanggal 25 Maret 2021.

⁵³ Wawancara dengan Ibu Suhaira (Intruktur Pengolahan Hasil Pertanian) tanggal 26 Maret 2021.

Informasi dari Bapak Hari, sebagai berikut:

“ *scan tool* sepeda motor yamaha itu belum punya, *timing light deisel*, mobil injeksi. Dari kekurangan itu istilahnya pelatihan kurang jalan, belum ada alternatif lain.”⁵⁴

Sebagai informasi tambahannya yakni dari Bapak Redi, beliau menambahkan:

“untuk solusinya itu mengajarkan yang selain menggunakan alat-alat tersebut karena alatnya tidak ada.”⁵⁵

Dari pemaparan diatas, bisa diambil garis besarnya bahwa bisa dikatakan masih banyak peralatan maupun mesin yang terkendala karena usianya yang sudah tua atau kuno sehingga kurang canggih dalam menjang pelatitan seiring perkembangan teknologi yang semakin maju.

Dari keterangan para instruktur tersebut mengenai solusi ataupun alternatif yakni cenderung memanfaatkan alat maupun mesin seadanya dengan memaksimalkan penggunaannya supaya pelatihan tetap berjalan sebagaimana mestinya. Para instruktur dituntut untuk terus berinovasi agar target pemerintah dalam mengentaskan pengangguran melalui pelatihan berbasis kompetensi tetap terlaksana.

Untuk penanggulangi masalah kekurangan fasilitas dalam pelatihan tiap kejuruan tersebut para instruktur mengajukan permintaan barang ke pemerintah. Dengan mengajukan proposal pengadaan alat atau mesin.

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Hari Witono (Instruktur Kejuruan Otomotif) tanggal 26 Maret 2021.

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Redi (Instruktur Kejuruan Otomotif) tanggal 26 Maret 2021.

Seperti informasi yang disampaikan oleh Ibu Irma, sebagai berikut:

“kami hanya sebagai pihak yang mengajukan, jadi menyetujui pengadaan itu pusat tetapan, jadi biasanya tiap tahun ada itu pengajuan alat untuk tahun depan gitu kan. Tetep kami ajukan kebutuhan kami tapi nanti yang menentukan untuk dibelanjakan dari keputusan pusat, jadi kami tidak punya wewenang untuk menentukan dapat ndaknya. Itu bisa langsung dari Dinas Provinsi Jatim atau Kemenaker Pusat Jakarta.”⁵⁶

Informasi lain dari Ibu Suhaira, beliau memaparkan:

“kita setiap tahun mengajukan alat, tapi kadang-kadang ga cair. Contohnya ada alat yang diturunkan tapi kurang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan di lokasi karena datangnya berupa barang. Kalau kita sih maunya uang tapi apa boleh, kalau uang maksudnya kita bisa beli sendiri meskipun nanti berdasarkan pembelian ya, tapi endak jadi kita hanya mencantumkan alat ini namun yang datang tidak sesuai dengan yang kita pengen. Kita namanya dikasih ya nerima aja.”⁵⁷

Dari uraian informasi tersebut dapat ditarik poin inti bahwa sebenarnya setiap tahunnya selalu mengajukan proposal untuk permintaan pengadaan atas kekurangan-kekurangan fasilitas ke pemerintah, namun belum semua permintaan diterima dan hanya beberapa barang yang disetujui dan diturunkan ke BLK Tulungagung. Hal tersebut disebabkan bukanlah kewenangan absolut dari BLK untuk mengadakan alat-alat atau mesin-mesin yang diajukan.

f. Faktor Evaluasi dan Sertifikasi Pelatihan

Proses evaluasi pelatihan yang berupa penilaian dalam setiap aktivitas belajar maupun praktek tidak terdapat hal yang dapat menghambat hingga dapat menghalangi proses evaluasi penilaian. Hal

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Irma Fitria selaku Instruktur Keuangan tanggal 01 April 2021.

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Suhaira (Instruktur Pengolahan Hasil Pertanian) tanggal 26 Maret 2021.

tersebut disebabkan penilaian dilakukan secara murni baik tentang kehadiran, keaktifan, dan kemampuan siswa hingga dinyatakan benar-benar mengikuti dan kompeten. Apabila terdapat tahapan yang kurang maka akan berpengaruh terhadap kelulusan siswa dan merugikan bagi siswa itu sendiri. Dan sertifikasi oleh BLK hanya akan diberikan kepada siswa yang dinyatakan lulus mengikuti rangkaian pelatihan.

Sedangkan untuk proses sertifikasi dari pusat yakni dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi memiliki keterbatasan sehingga mempengaruhi terhadap kuantitas siswa yang mengikuti beberapa kejuruan tertentu saja.

Sebagaimana informasi yang peneliti peroleh mengenai UJK dari Bapak Sugeng, beliau mengungkapkan:

“...kebanyakan disini itu cenderung yang di UJK kan itu kejuruan PHP terus menjahit, otomotif, mobil bensin itu yang cenderung di UJK kan. Karena mengingat bahwa UJK itu kan tidak sepenuhnya di UJK kan mengingat anggaran yang ada disana. Jadi tidak bisa kita mengusulkan se-enakannya.”⁵⁸

Dari keterangan tersebut menunjukkan hanya beberapa kejuruan yang terpilih oleh pusat yang dapat mengikuti sertifikasi dari pusat karena keterbatasan dana dan menyesuaikan anggaran yang diberikan pemerintah pusat untuk penyelenggaraan sertifikasi tersebut.

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Sugeng (Kasi Pelatihan dan Sertifikasi) tanggal 26 Maret 2021.

C. Analisis Temuan Penelitian

1. Analisis Temuan Tentang Faktor Yang Mendukung Sistem Pelatihan Balai Latihan Kerja (BLK) Tulungagung Dalam Menjalankan Program Pelatihan Peningkatan Kualitas Kompetensi SDM Tenaga Kerja

a. Faktor Instruktur Pelatihan Yang Kompeten

Pelatihan yang berkualitas pasti tidaklah lepas dari instruktur yang memiliki kualitas kompetensi yang memadai baik itu dari tingkat pengetahuannya maupun dari tingkat pengalaman yang sudah para instruktur dapatkan sebelum mengajar dan melatih siswa di BLK Tulungagung. Dari tingkat pengetahuan dan pengalaman para instruktur tersebut dapat juga membedakan tingkat jabatan atau kepangkatan mereka. Hal tersebut dikarenakan antara instruktur satu dengan instruktur yang lainnya memiliki hasil pencapaian yang berbeda dimana jenjang pendidikan harus minimal DIII (Diploma III). Pembeda bagi istilah tingkatan kepangkatan tersebut yakni dengan sebutan instruktur muda dan instruktur madya masuk pada golongan jabatan III dan ada pula yang sudah memiliki golongan jabatan IV. Instruktur madya dikatakan lebih senior dan lebih berpengalaman dalam melatih siswa karena telah lama menjalani profesi dibidang tersebut.

Di BLK Tulungagung sendiri memiliki kapasitas instruktur sebanyak 19 orang, diantaranya 9 orang instruktur ASN dan 10 orang

asisten instruktur. Penyediaan instruktur BLK Tulungagung ditunjuk langsung oleh pemerintah pusat Kementerian Ketenagakerjaan (KEMNAKER) dan/atau pemerintah daerah Badan Kepegawaian Daerah (BKD). Untuk jumlah instruktur tersebut menurut informasi sudah mencukupi untuk melatih SDM atau siswa. Dalam satu kelas yang berisi 16 siswa terdapat 1-3 orang instruktur yang mendampingi siswa baik mengajarkan teori atau praktek di bengkel.

b. Faktor Siswa Pelatihan

Siswa merupakan salah satu faktor yang mendukung pelatihan dapat terlaksana. Penentuan siswa juga tidak sembarangan orang dapat lulus dalam seleksi pendaftaran. Pemilihan calon siswa harus didasarkan adanya kemampuan dasar atau bakat yang dimiliki sebelumnya akan sesuai dengan kejuruan yang dipilihnya. Penekanan prinsip penyeleksian siswa yakni adanya kemauan, minat dan bakat yang dimiliki menentukan ke-efektifan pelatihan. Seleksi pada siswa tersebut digunakan sebagai acuan kelayakan SDM yang akan dilatih dan bukan sekedar menjalankan pelatihan namun juga mempertimbangkan bagaimana siswa akan menentukan keberlangsungan ekonomi mereka dengan potensi yang telah dimiliki pasca pelatihan.

c. Faktor Pembiayaan Pelatihan

Selama proses pelaksanaan pelatihan di BLK Tulungagung sumber pembiayaan utama yaitu dari dana pemerintah yakni APBN dan APBD setiap tahunnya. Anggaran APBN dan APBD dengan besaran yang selalu berbeda tiap tahunnya dikelola untuk pelatihan institusional dan MTU saja diantaranya untuk keperluan pembiayaan seragam siswa, modul, bahan praktek, konsumsi satu kali sehari untuk siswa dan instruktur dan keperluan pelatihan lainnya. Pelatihan institusional merupakan pelatihan yang diselenggarakan di lokasi BLK Tulungagung dan untuk pelatihan *Mobile Training Unit* (MTU) pelaksanaan pelatihan dilakukan diluar lokasi BLK Tulungagung. Anggaran pemerintah tersebut dipergunakan untuk membiayai pelatihan sebanyak 34 paket yang terbagi setiap triwulannya. Sedangkan untuk pelatihan swadana, anggaran yang digunakan adalah berasal dari pihak ketiga yang meminta kerjasama dengan BLK untuk melatih SDM yang diajukan dan pelatihan yang bersifat temporer.

d. Faktor Kurikulum Pelatihan

Tujuan pelatihan BLK Tulungagung yakni menciptakan tenaga kerja berkualitas dan berkompeten serta berpotensi untuk bersaing di dunia kerja maupun usaha. Untuk mencapai kualifikasi tersebut pastinya pelatihan memiliki prosedur pelatihan dari mulai perencanaan, implementasi hingga evaluasi pelatihan. Didalam perencanaan terdapat

analisis tentang kebutuhan pelatihan, salah satunya terkait kurikulum dan metode pelatihan yang akan diimplementasikan. Dalam perumusan program pelatihan seorang dituntut untuk dapat mendemonstrasikan keterampilan, pengetahuan dan sikapnya selama mengajar.

Kurikulum pelatihan yang digunakan harus sesuai dengan ketetapan pemerintah pusat yang berstandartkan nasional. Kurikulum yang digunakan dalam pelatihan-pelatihan di BLK pada umumnya berstandartkan oleh Standart Kompetensi Kerja Nasional (SKKNI). Terkait perubahan ataupun perkembangan kurikulum juga tergantung dari kondisi program pelatihan dari waktu ke waktu, jadi tidak menentu tiap berapa tahunnya mengalami harus ada perubahan. Pemberlakuan kurikulum berstandartkan SKKNI tersebut berjalan kurang dari tahun 2003 di BLK seluruh Indonesia.

Kurikulum yang mencakup 23 kejuruan di BLK Tulungagung memberikan perbandingan antara penyampaian teori dengan praktek sesuai durasi jam pelatihan masing-masing kejuruan. Perbandingan teori dengan praktek yakni 30% untuk teori dan 70% lainnya untuk praktek di bengkel dengan durasi jam pelatihan minimal 140 JP hingga 480 JP. Rata-rata pelatihan yang memakai dana APBN memiliki durasi pelatihan minimal 260 JP. Dari perbandingan tersebut berguna untuk menyeimbangkan pelatihan, sebab teori berfungsi sebagai pendukung kegiatan prakteknya sedangkan target utamanya lebih menekankan keterampilan dari siswa. Jadi penyampaian teori-

teori disisipkan disela-sela praktek agar lebih memudahkan siswa dalam memahami. Metode yang digunakan selama pelatihan yakni metode demonstrasi dan diskusi dengan sistem pembelajaran berpegang pada 4 poin target yang harus didapatkan siswa yakni mengetahui, mengerti, melakukan dan menjadi agar pelatihan tersebut dapat dikatakan tuntas.

e. Faktor Fasilitas Pelatihan

Fasilitas yang diberikan pemerintah di BLK seluruh Indonesia pada umumnya sama. Seperti gedung, ruang kelas dan praktek, peralatan, dan sebagainya. Fasilitas tersebut berguna sebagai penunjang keberhasilan pelatihan juga. Apabila dilihat secara umum, fasilitas di BLK Tulungagung sudah masuk kategori lengkap dan masih layak pakai dan sesuai dengan standar nasional di BLK pada umumnya. Karena sarana maupun prasarana harus menyesuaikan dengan skema pelatihan yang ada agar dapat di ujikan dengan layak. Selain itu sarana prasarana juga disediakan untuk instruktur dan pegawai untuk mempermudah dalam mengakses dan mengelola data siswa. Apabila dirasa perlu penambahan sarana pelatihan seperti mesin atau alat, terdapat juga penyediaan anggaran dari pemerintah diluar anggaran pelatihan untuk penyediaan barang yang dibutuhkan BLK Tulunagung. Dengan sistem pengajuan proposal penyediaan sarana yang dimaksudkan dan menunggu persetujuan dari pemerintah untuk disediakan.

f. Faktor Evaluasi dan Sertifikasi

Setelah serangkaian perencanaan pelatihan dan implementasi pelatihan telah dilakukan, tahap selanjutnya adalah evaluasi pelatihan. Evaluasi yang dilaksanakan pada tiap-tiap kejuruan sama, yakni dengan pengisian form-form penilaian oleh instruktur. Pengisian form penilaian tersebut harus diselesaikan per-unit baru bisa melanjutkan ke unit berikutnya hingga siswa dinyatakan kompeten. Evaluasi tersebut dapat berupa uji tulis, lisan dan praktek dalam keseharian siswa seperti kehadiran, keaktifan siswa dalam mengikuti materi dan praktek. Pada akhir masa pelatihan terdapat ujian akhir agar siswa dapat dikatakan lulus mengikuti pelatihan di BLK Tulungagung dan sebagai bukti kelulusan tersebut siswa mendapatkan sertifikat pelatihan.

Seusai siswa menjalani ujian akhir dan mendapatkan sertifikat dari BLK Tulungagung terdapat juga penawaran bagi alumni siswa untuk mengikuti uji kompetensi (UJK) langsung dari Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP). LSP yang ditunjuk langsung oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) akan menguji siswa-siswa yang telah lulus pelatihan di BLK akan kemampuan praktisi mereka dan apabila lulus akan diberikan sertifikat profesi telah menjalani uji kompetensi tersebut. Sertifikasi tersebut digunakan untuk memperoleh tenaga kerja yang kompeten dibidang yang ditekuninya serta siap terjun

kedunia kerja karena sudah terbukti dan terpercaya akan kualitas kompetensinya.

2. Analisis Temuan Tentang Hambatan Dalam Faktor Pendukung Sistem Pelatihan Balai Latihan Kerja (BLK) Tulungagung

a. Faktor Instruktur Pelatihan Yang Kompeten

Instruktur pelatihan BLK Tulungagung harus minimal telah menyelesaikan jenjang pendidikan D III (Diploma III) dan sebagai syarat tambahan yang paling penting yakni harus memiliki kompetensi teknis dan kompetensi metodologi. Hal tersebut disebabkan mempengaruhi kualitas pelatihan dari materi maupun praktek yang akan disampaikan oleh instruktur pada siswa. Dari sekian jumlah instruktur yang melatih di BLK rata-rata telah menguasai bidang yang diajarnya baik pada tingkat dasar, menengah sampai tingkat mahir. Ketentuan-ketentuan yang diwajibkan ada pada setiap instruktur pelatih diatas dapat mewujudkan perbaikan kualitas SDM yang mengikuti pelatihan.

Akan tetapi terdapat hambatan lain dari aspek kuantitas instruktur di BLK Tulungagung yang bisa dikatakan kekurangan SDM pelatih disebabkan banyak yang telah pensiun dan hanya menyisakan belasan orang yakni kurang lebih 19 orang instruktur. Dalam satu kelas kejuruan idealnya jumlah instruktur menyesuaikan dengan jumlah sub kejuruan yang ada, seperti pada kejuruan listrik yang mengharapkan tambahan instruktur pelatih yang diperkirakan memenuhi 4 sub

kejuruannya dengan jumlah instruktur 6-8 orang instruktur. Hal tersebut disebabkan pembagian tugas tiap instruktur dalam satu tim pelatih, misalnya pembagian *jobdisk* seperti instruktur pada kejuruan kewirausahaan terdapat instruktur yang khusus melatih bagian keuangan, pembuatan silabus, dan teknis selama dilapangan. Lalu pada kejuruan menjahit terdapat 3 instruktur pelatih namun terbagi untuk pelatihan institusional tahap APBN, tahap APBD dan MTU masing-masing 1 orang instruktur yang melatih 16 siswa dalam tiap kelasnya sehingga apabila terdapat siswa yang memerlukan pendampingan secara personal membuat instruktur membutuhkan waktu dan tenaga ekstra selama proses pelatihan dengan durasi rata-rata 8 jam latih tiap harinya.

b. Faktor Siswa Pelatihan

Siswa merupakan salah satu faktor yang mendukung pelatihan dapat terlaksana akan tetapi juga dapat menjadi penghambat dalam proses pelatihan. Hal tersebut dikarenakan karakter dari setiap siswa pasti memiliki perbedaan dimana sisi positif siswa yakni memiliki kemauan kuat, memiliki bakat dan potensi lainnya yang mendukungnya. Dan dari sisi negatif siswa yakni terdapat pada sikap kedisiplinan siswa dan keseriusan mereka selama pelatihan. Oleh sebab itu, sikap yang ditunjukkan dalam kesehariannya termasuk kedalam kategori penilaian yang akan menentukan kelulusan siswa.

Kendala yang masih sering ditemui saat pelatihan di BLK Tulungagung berlangsung yaitu tentang kedisiplinan siswa, seperti ketidakhadiran siswa pada pelatihan yang melebihi jatah izin mereka yakni 2 kali dalam satu bulannya diluar perizinan sakit. Kemudian terdapat juga ketidakkonsistenan siswa yang memutuskan berhenti ditengah-tengah pelatihan dan tidak melanjutkan pelatihan sampai selesai diakhir dengan berbagai alasan. Hal tersebut dapat merugikan pihak BLK Tulungagung, dari salah satu kerugian itu yakni mengenai laporan akhir yang harus disetorkan ke pemerintah pusat. Data-data tidak dapat dengan mudah dimanipulasi seperti absensi kehadiran siswa, penilaian siswa sehingga apa yang ada itulah yang diserahkan.

Oleh sebab itu untuk mengatasi kendala tersebut, BLK Tulungagung mengambil tindakan antisipasi yakni berupa kebijakan-kebijakan di awal masuk pelatihan yang disampaikan ketika pembukaan pelatihan. Tindakan *preventive* tersebut berupa surat perjanjian bermaterai yang harus diserahkan oleh semua siswa kepada BLK Tulungagung. Kebijakan yang diberlakukan bagi siswa yang berhenti ditengah pelatihan yakni dengan mengembalikan semua yang didapatkan dari BLK sebagai konsekuensinya. Dan bagi yang sering tidak hadir dalam pelatihan otomatis siswa tersebut tidak diluluskan dan tidak mendapatkan sertifikat. Kebijakan tersebut berguna untuk upaya menjaga kualitas pelatihan karena tujuan pelatihan yaitu mendidik SDM yang memiliki kualitas dari segi pengetahuan

(*konwladge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Karena siswa pada dasarnya setelah dinyatakan lulus dari pelatihan dan keluar dari BLK pasti akan kembali ke masyarakat juga untuk menuangkan segala yang ia dapatkan selama pelatihan baik itu dalam pekerjaan yang terikat instansi ataupun yang dapat menjalankan usaha secara mandiri. Hal itu tidak memungkiri untuk tetap berhadapan dengan orang lain, selalu ada penyesuaian sikap terhadap lingkungan dan masyarakat.

c. **Faktor Pembiayaan Pelatihan**

Pembiayaan pemerintah berupa dana APBN dan APBD tiap tahunnya yang dikeluarkan secara rutin sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pelatihan. Karena anggaran pelatihan bergantung sepenuhnya pada dana tersebut. Pelatihan yang memanfaatkan anggaran pemerintah tersebut yakni pelatihan institusional dan MTU. Sedangkan pada pelatihan swadana bergantung pada dana pihak yang menjalin kerjasama dengan BLK Tulungagung. Jumlah anggaran pemerintah maupun jumlah anggaran pribadi pada pelatihan swadana tidak selalu sama. Walaupun disebutkan kisaran rupiah APBN dan APBD masing-masing kurang lebih 1 miliar untuk tahun 2021. Jumlah tersebut tidak bisa ditetapkan sama untuk tahun berikutnya. Dan besaran anggaran yang diturunkan dapat mempengaruhi jumlah paket dalam pelatihan. Begitu juga besaran anggaran pelatihan swadana karena bersifat temporer dan tergantung dengan jumlah siswa yang akan dilatih.

d. Faktor Kurikulum Pelatihan

Kurikulum yang berlaku dalam pelatihan di BLK Tulungagung disesuaikan dengan standar nasional yakni Standart Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) belum ditemukannya hambatan. Tentang pengelolaan durasi penyampaian materi dengan praktek dan perbandingan penyampaian materi dengan praktek 30%:70% tersebut dirasa sudah cukup efektif dalam mengasah kemampuan praktisi siswa. Karena pelatihan di BLK lebih mengedepankan kemampuan praktek atau keterampilan siswa. Namun dalam penyerapan materi dan praktek selama pelatihan oleh instruktur tergantung kemampuan dari masing-masing siswa. Sehingga bisa dikatakan kurikulum sangat minim akan kendala karena tidak membedakan dengan kurikulum BLK diseluruh Indonesia.

e. Faktor Fasilitas Pelatihan

Fasilitas pelatihan yang meliputi sarana dan prasarana apabila dilihat secara umum sudah masuk kategori lengkap dan masih layak pakai dan sesuai dengan standar nasional di BLK pada umumnya. Akan tetapi jika ditinjau lebih dalam atau secara per kejuruan mengenai sarana pelatihan masih dikatakan belum sepenuhnya terlengkapi. Hal tersebut menyebabkan kendala bagi instruktur untuk mengajar dan bagi siswa juga akan kesulitan tanpa adanya alat praktek yang sesuai. Melihat bahwa banyaknya alat yang sudah kuno sehingga kurang sesuai dengan tuntutan perkembangan dunia kerja. Sedangkan

seiring berjalannya waktu pekerjaan dituntut untuk lebih modern dan lebih praktis sehingga akan lebih baik jika menggunakan mesin yang lebih modern lagi. Dan dengan tuntutan pasar kerja yang sedemikian rupa maka peralatan pada pelatihan BLK juga sebaiknya menyelaraskan.

Dengan kurang canggihnya dan kurang sesuainya peralatan di bengkel praktek menuntut instruktur mencari alternatif dan terus berinovasi agar pelatihan dapat tetap berjalan sebagaimana mestinya. Salah satu alternatifnya sampai saat ini yaitu dengan memaksimalkan penggunaan alat yang ada atau dengan mengajarkan pelatihan yang masih terjangkau peralatannya. Hal tersebut dilakukan apabila pengajuan peralatan dari pemerintah tidak kunjung diturunkan. Setidaknya setiap tahunnya pemerintah pusat ataupun provinsi menawarkan pada BLK untuk mengajukan permohonan pengadaan peralatan dengan detail yang dibutuhkan dalam bentuk proposal. Namun, sekali lagi kewenangan absolut ada ditangan pemerintah, pihak BLK tidak bisa memaksakan supaya semua pengajuan alat diterima oleh pemerintah dan segera diturunkan ke BLK. Apabila proposal telah diterima dan barang telah diturunkan terkadang tidak sesuai dengan kriteria yang dimaksud oleh BLK, seperti dari segi penggunaan dilapangan yang kurang fleksibel baik untuk kegiatan pelatihan didalam BLK Tulungagung atau untuk kegiatan pelatihan diluar lokasi BLK Tulungagung.

f. Faktor Evaluasi dan Sertifikasi

Evaluasi pelatihan berupa penilaian siswa dilakukan secara kongkrit sesuai dengan hasil yang didapatkan siswa selama mengikuti pelatihan baik dari kehadiran siswa, keaktifan dan keterampilan siswa hingga dinyatakan kompeten. Penilaian siswa dilakukan secara bertahap oleh sebab itu apabila terdapat komponen yang terlewatkan maka siswa akan mengulanginya sampai kompeten karena penilaian selanjutnya harus menyelesaikan form penilaian sebelumnya. Diakhir masa pelatihan akan ada ujian akhir siswa yang menguji kemampuan dalam keseluruhan materi dan praktek dalam pelatihan yang telah dilalui. Jika dinyatakan lulus ujian akhir maka siswa akan mendapatkan sertifikat dari BLK Tulungagung yang menyatakan siswa tersebut telah lulus mengikuti pelatihan. Hasil temuan tentang evaluasi dan sertifikasi dari pelatihan BLK Tulungagung belum ditemukannya hambatan yang menghalangi ataupun dapat menghentikan proses evaluasi dan sertifikasi pelatihan.

Namun, kendala ditemui dalam proses sertifikasi yang dilakukan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) yang bekerjasama dengan BLK untuk mengadakan uji kompetensi dan sertifikasi kompetensi. Disebabkan oleh keterbatasan anggaran yang dikeluarkan untuk proses pelaksanaan kegiatan tersebut sehingga tidak semua siswa pelatihan dapat mengikuti uji kompetensi dan sertifikasi yang langsung dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) tersebut.